

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prefiks merupakan afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal. Afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan bahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana, 2008). Prefiks {ta-} adalah salah satu awalan dalam bahasa Minangkabau. Prefiks ini dapat digabungkan dengan semua kelas kata, termasuk kelas kata dasar, kata benda, kata sifat, dan juga kata bilangan. Menurut Ayub (1993), prefiks {ta-} bergabung dengan verba yang memiliki makna tanpa sengaja atau makna 'sanggup', pada kata prefiks ini jika bergabung dengan adjektiva (kata sifat) arti prefiks ini dibentuk oleh kata tempatnya melekat.

Kaba yaitu sama dengan senda gurau atau pelipur lara yang berasal dari bahasa *Sanskerta*. Kaba klasik Minangkabau adalah hasil karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Minangkabau (Navis, 1984). Klasik merupakan karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering digunakan dijadikan tolak ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal (*KBBI Online*).

Kaba klasik Minangkabau, antara lain: 1) *Anggun Nan tongga*; 2) *Cindua Mato*; 3) *Rambun Pamenan*; 4) *Siti Risani*; 5) *Si Umbuik Mudo*. Kaba-kaba Minangkabau menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau dan terdapat nilai-nilai sosial, moral, budaya dan pendidikan serta pandangan kritis terhadap realita kehidupan yang sedang berlangsung. Pada zaman kaba dahulunya,

di sampaikan secara lisan oleh tukang kaba. Seiring berkembang zaman, kaba-kaba Minangkabau mulai dibukukan. Salah satunya kaba *Si Umbuik Mudo* Karya Ilyas Payakumbuh.

Dalam penelitian ini, prefiks terdapat dalam kajian proses morfologi. Morfologi merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan yang terjadi. Morfologi merupakan salah satu bentuk yang mengkaji mengenai afiks. Afiksasi adalah satuan gramatikal yang di imbuhan sebuah kata yang mana terletak pada awalan, tengah, akhir ataupun gabungan yang membentuk makna yang baru. Pada ketepatan dalam pembubuhan sangat penting guna dalam memahami makna yang ingin disampaikan (Gustiani, 2022).

Bahasa Minangkabau pada kaba *Si Umbuik Mudo* banyak ditemukan prefiks yang bervariasi. Prefiks yang ditemukan pada kaba *Si Umbuik Mudo* sebagian besarnya berbahasa Minangkabau. Menurut Ayub (1993), ada sebelas prefiks dalam bahasa Minangkabau, yaitu (1) ba₁-, (2) ba₂, (3) ba₃-, (4)maN-, (5) di-, (6) ta₁-, (7)ta₂-, (8) paN-, (9) pa-, (10) ka-, (11) sa- .

Penggunaan prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo* dapat dilihat dengan beberapa kata seperti kata *takana, takajuik, talalok, tapakai*. Contoh kata yang mengandung prefiks{ta-} dalam *kaba* tersebut:

Data 1

*Alah satahun inyo mangaji,
Sudah setahun dia mengaji,*

*lah duo tahun inyo di sinan,
Sampai dua tahun dia di sana,*

takana dek inyo ka bajalan,
teringat pula dia hendak berjalan,
(Sumber: Payakumbuh, 2018)

Prefiks {ta-} + *kana* → *takana* ‘teringat’

Prefiks {ta-} + V → V

Data (1), terdapat kata *takana* yang merupakan kata kerja, dengan kata dasar *kana*. Menurut Burhanuddin (2009), kata *kana* berarti ‘ingat’. Sebelum proses pengimbuhan, kata dasar *kana* merupakan kata kerja. Setelah mengalami proses morfologis, tidak terjadi perubahan kelas kata. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks {ta-} bersifat infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Makna prefiks {ta-} pada bentuk kata *takana* adalah ketiba-tibaan karena kalimat tersebut menjelaskan bahwa sudah bertahun-tahun mengaji, tiba-tiba ingin pergi.

Data 2

Mandanga kato nan bak kian,
Mendengar jawaban demikian,

Takajuik gadang mandehnyo,
sangat terkejut lah ibunya,
(Sumber: Payakumbuh, 2018)

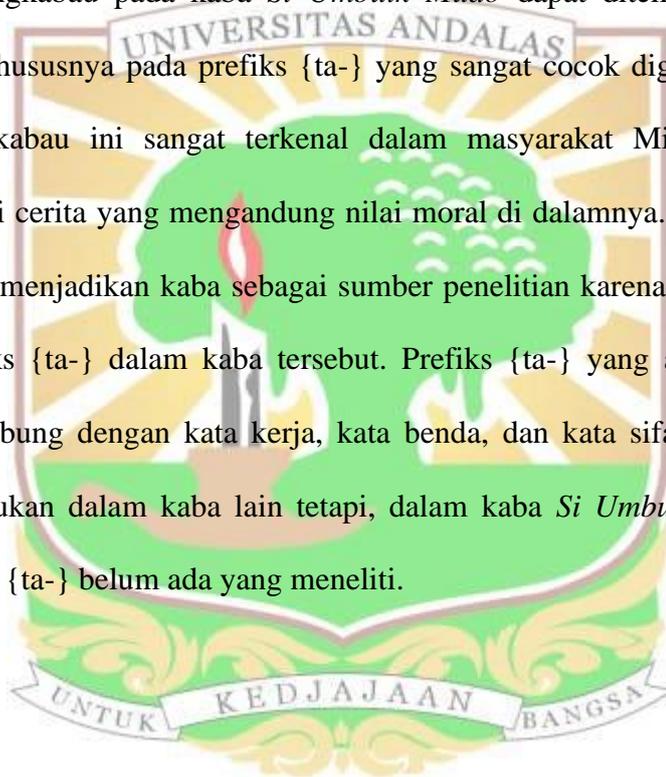
Prefiks {ta-} + *kajuik* → *takajuik* ‘terkejut’

Prefiks {ta-} + V → V

Data (2), diperoleh prefiks {ta-} yang menghubungkan kata dasar *kajuik*. Menurut Burhanuddin (2009), kata *kajuik* berarti ‘kejut’. Pada sebelum ditambahkan prefiks {ta-} merupakan kata kerja, tetapi sebelum proses imbuhan tersebut kata *kajuik* berubah menjadi kata *takajuik*. Dalam kata *takajuik* merupakan kata kerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa prefiks {ta-} mengakibatkan adanya perubahan makna gramatikal dan bersifat infleksional dikarenakan tidak mengubah

kelas kata. Makna prefiks {ta-} pada bentuk kata *takajuik* adalah ketiba-tibaan karena dalam kalimat tersebut menjelaskan mendengar pembicaraan tersebut, terkejutlah ibunya.

Alasan peneliti tertarik menjadikan kaba sebagai sumber penelitian yaitu: pertama, kaba *Si Umbuik Mudo* di tuliskan dalam bentuk bahasa Minangkabau dan untuk sebagai media komunikasi dan pendidikan untuk masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau pada kaba *Si Umbuik Mudo* dapat diteliti dalam secara linguistik, terkhususnya pada prefiks {ta-} yang sangat cocok digunakan. Kedua, kaba Minangkabau ini sangat terkenal dalam masyarakat Minangkabau dan mempunyai isi cerita yang mengandung nilai moral di dalamnya. Ketiga, peneliti tertarik untuk menjadikan kaba sebagai sumber penelitian karena menemukan 54 afiksasi prefiks {ta-} dalam kaba tersebut. Prefiks {ta-} yang ada dalam kaba tersebut bergabung dengan kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Prefiks {ta-} banyak ditemukan dalam kaba lain tetapi, dalam kaba *Si Umbuik Mudo* dalam bentuk prefiks {ta-} belum ada yang meneliti.



1.2 Rumusan Masalah

Mencermati riwayat pada latar belakang di atas banyak hal yang dapat dianalisis terkait prefiks dalam bahasa Minangkabau. Namun demikian, pada skripsi ini penulis hanya akan membahas dua hal penting sebagaimana menyatakan pada rumusan masalah berikut;

1. Apa sajakah kelas kata yang dapat dilekati oleh prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*?
2. Apa makna prefiks {ta-} yang melekat pada kata sifat, dan kata kerja dalam kaba *Si Umbuik Mudo*?

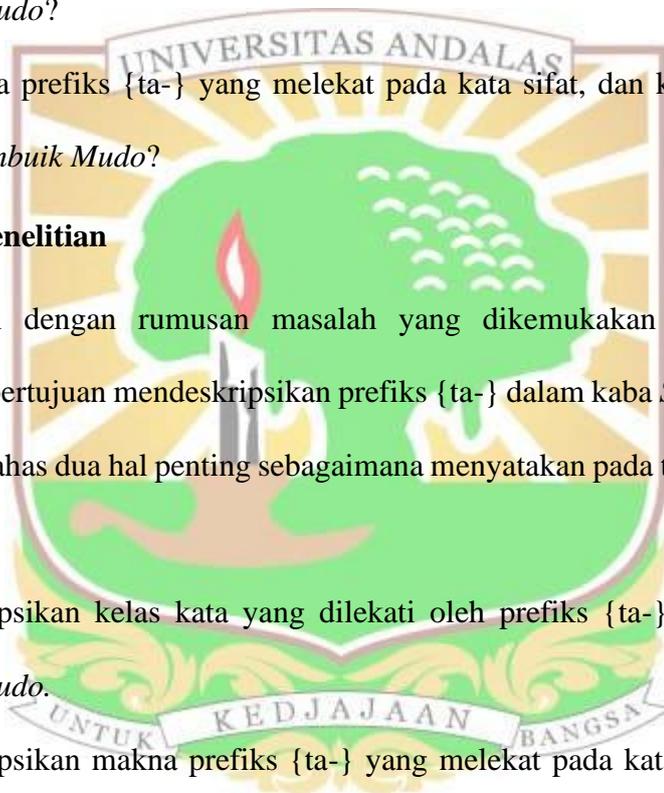
1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo* dengan membahas dua hal penting sebagaimana menyatakan pada tujuan penelitian berikut;

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dilekati oleh prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.
2. Mendeskripsikan makna prefiks {ta-} yang melekat pada kata sifat, dan kata kerja dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada kajian pustaka ini, peneliti menguraikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelusuran studi kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:



Retnoningsih (2019) menulis artikel yang berjudul “Makna Afiksasi Prefiks {Ter-} dan {Ber-} pada Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang”. Peneliti menyimpulkan bentuk dan makna afiksasi prefiks {ter-} berjumlah 13 data dari 11 judul teks laporan hasil observasi yang dibuat siswa kelas X. Makna tersebut terbagi atas prefiks {ter-} menyatakan makna yang di 3, menyatakan makna sudah 2, menyatakan makna sudah di 2, menyatakan makna dapat di 2, menyatakan makna dapat 1, menyatakan makna tiba-tiba 1, dan menyatakan makna paling 2. Berbeda halnya dengan prefiks {ber-} sebanyak 21 data dari 16 judul teks siswa. Makna prefiks {ber-} yaitu mempunyai, melakukan kegiatan, mengeluarkan, suatu perbuatan aktif. Menurut hasil penelitian yang di uraikan oleh peneliti serta keadaan terbatas pada penelitian ini.

Restiani (2019) membahas tentang “Afiksasi pada Lirik Lagu Dalam Album ‘Monokrom’: Kajian Morfologis”. Terdapat 118 kata yang mengandung afiksasi dalam lirik lagu Tulus pada album itu. Dari 118 data kata berafiks yang ditemukan, prefiks memiliki persentase penggunaan paling tinggi, yaitu sebanyak 58 data yang terdiri atas prefiks {ber-}, {me-}, {se-}, {di-} dan {ter-}. Mengkaji afiksasi pada Lirik Lagu Dalam Album ‘Monokrom’: Kajian Morfologis menemukan bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks dengan fungsi gramatikal masing-masing. Namun penelitian tersebut belum menelaah makna kontekstual afiks dan terbatas pada teks lagu modern.

Jannah (2020) menulis artikel yang berjudul “Afiksasi (Prefiks Dan Sufiks) dalam Kolom Ekonomi Bisnis di Koran Jawa Pos Edisi Kamis 14 November 2019”. peneliti menemukan bahwa berdasarkan proses afiksasi menemui prefiks, infiks,

sufiks, konfiks, dan simulfiks. Hasil peneliti ini menunjukkan variasi bentuk prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks yang produktif digunakan dalam teks media massa, dengan contoh konkret dan penjelasan proses morfofonemiknya. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi gramatikal afiks tanpa pendalaman makna kontekstual.

Vivin (2020) membahas tentang “Prefiks Bahasa Kaili Dialek Ado Desa Pakuli Utara Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi”. peneliti menemukan bahwa berdasarkan bentuk dan makna prefiks bahasa Kaili Dialek Ado, yakni (1) prefiks {ni-}, (2) prefiks {no-}, (3) prefiks {na-}, (4) prefiks {nati-}, (5) prefiks {paka-}, (6) prefiks {da-}, (7) prefiks {ho-} dan memiliki makna sedang melakukan pekerjaan, melakukan suatu tindakan, melakukan kebiasaan, menyatakan suatu perbuatan telah terjadi, menyatakan sesuatu, kata keterangan dan menyatakan jumlah. Namun, penelitian ini berfokus pada makna gramatikal tanpa menganalisis makna kontekstual.

Miftakhul (2022) menulis artikel yang berjudul “Analisis Proses Morfologi pada Kolom Show dan Selebriti di Koran Harian Jawa Pos Edisi Juni 2022”. Peneliti menyimpulkan beberapa bagian pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi atau pengamatan yang diamati melalui teks berita dan teknik catat. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan, (1) ada 18 data penggunaan afiksasi, yaitu {ber-}, {ter-}, {me-}, dan prefiks {di-}, klotiks {Me-}kan, klotiks {me-}i, (2) ada dua penggunaan reduplikasi, yaitu lagu-lagu dan album-album, dan (3) ada 1 data penggunaan komposisi, yaitu video music. Metode yang digunakan dalam proposal ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Anasti & Liusti (2022) membahas mengenai “Afiksasi dalam Bahasa Kerinci di Daerah Pulau Tengah dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran”. Peneliti menemukan beberapa hasil yang diperoleh berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tuturan masyarakat dalam bahasa Kerinci di Pulau Tengah, diperoleh 5 jenis afiks dengan 57 ragam bentuk afiks. Penelitian tentang afiksasi bahasa kerinci menunjukkan bahwa sistem afiksasinya memiliki kemiripan dengan bahasa melayu, tetapi dengan bentuk fonologis dan distribusi yang khas. Afiks {ba-} dan {ta-} dalam bahasa kerinci memiliki fungsi yang hampir sama dengan dalam bahasa Minangkabau, yaitu membentuk verba intransitive dan menyatakan keadaan atau peristiwa. Namun, penelitian ini, hanya membahas bentuk dan fungsi gramatikal afiks tanpa mengkaji makna kontekstual yang muncul dalam wacana sastra atau lisan.

Kusumah (2023) menulis artikel yang berjudul “Morfofonemik dalam Proses Afiksasi Prefiks {meN-} dan {peN-} yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster”. Berdasarkan kedua prefiks disimpulkan tersebut artinya bahwa penggunaan bentuk imbuhan pada kata dasar berkluster pada mahasiswa yang merupakan penutur jati Bahasa Indonesia tidak memperhatikan kaidah pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia yang standar sehingga bentuk yang dihasilkannya pun tergolong sebagai (unwell form) Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan rendahnya Pema- haman mahasiswa terhadap kaidah baku pembentukan kata dalam Bahasa Indo nesia. sehingga banyak mahasiswa yang memilih kata tersebut berdasarkan alasan kemudahan dalam melafalkan Kata dimaksud. ka dan terdengar lazim ketika dilafalkan.

Mulyanto (2023) menulis artikel yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi pada Situs Daring *Kompasiana.com* Edisi Februari 2023 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA”. Peneliti menyimpulkan terdapat data temuan hasil analisis pada kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 25 kesalahan dengan frekuensi sebesar 67,57% yang terdiri dari: kesalahan dalam penggunaan prefiks {di-}, prefiks {ke-} sufiks {-nya}, dan konfiks {di-kan}. Terdapat data hasil temuan penghilangan afiks sebanyak 11 kesalahan dengan frekuensi sebesar 29,73% meliputi: penghilangan prefiks {di-}, {meng-}, {mem-}, dan {ber-}, sufiks {-nya}, {-kan}, dan konfiks {meN-i}. Terdapat 1 kesalahan dengan frekuensi 2,70% dalam penulisan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA yaitu peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar mungkin akan terpengaruh oleh kesalahan yang mereka lihat di media massa. Ini bisa menyebabkan kesalahan morfologi yang serupa terulang kembali ketika peserta didik menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kecenderungan penggunaan bahasa yang salah oleh media massa dapat membuat peserta didik menganggap kesalahan tersebut sebagai bentuk bahasa yang sah, sehingga mereka mungkin tidak memperbaiki kesalahan morfologi mereka di masa depan.

Pratama (2025) menulis skripsi yang berjudul “Prefiks {ba-} Dalam Kaba *Si Umbuik Mudo* Karya Ilyas Payakumbuh”. Peneliti ini menemukan bahwa prefiks {ba-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo* memiliki kemampuan bergabung dengan bentuk dasar berupa kelas kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

Peneliti ini memperoleh data sebanyak 51 data. Berdasarkan fungsinya terdapat 19 data infleksional, 32 data derivasional dan hanya memiliki makna gramatikal saja tidak ada makna lainnya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Data yang diperoleh dalam melakukan metode dan teknik penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada penyediaan data dalam melakukan penelitian sumber tertulis yang berbentuk karya sastra klasik Minangkabau. Karya sastra klasik Minangkabau berwujud dalam kaba dalam bahasa Minangkabau. Data penelitian ini terdapat pada kaba *Si Umbuik Mudo*.

Penyediaan data di dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Dalam penelitian ini, penulis membaca kaba *Si Umbuik Mudo* dan menyimak penggunaan prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Penulis melakukan menyimak tidak ada ujaran lisan melainkan ujaran tertulis. Peneliti menetapkan kaba *Si Umbuik Mudo* sebagai sumber data, karena pada kaba *Si Umbuik Mudo* cenderung menggunakan prefiks {ta-}.

Metode simak diuraikan berdasarkan wujud teknik sesuai alat penentunya. Penggunaan teknik ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam peneliti yaitu teknik sadap dengan menyadap semua prefiks

{ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Penelitian ini bahasa yang disadap berbentuk tulisan. Tulisan yang disadap adalah tulisan yang berbahasa Minangkabau, yang terdapat dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Dalam kaba *Si Umbuik Mudo* bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Pencatatan dari hasil menyimak bacaan kaba *Si Umbuik Mudo* dicatat pada kartu data penelitian. kartu data penelitian ini berupa buku catatan, buku tulis biasa. Kartu data penelitian dikelompokkan atas beberapa bagian, yaitu: 1) kartu data penelitian tentang prefiks {ta-}; 2) kartu data tentang perubahan kelas kata; kartu data contoh penggalan kalimat tentang prefiks {ta-}.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Penganalisisan data yang terdapat dalam kaba *Si Umbuik Mudo* metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Data akan dianalisis dengan alat penentunya berupa unsur atau bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual data yang ada dalam kaba *Si Umbuik Mudo* menjadi beberapa bagian unsur (Sudaryanto, 1993). Pada teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual yang berhubungan dengan prefiks. Teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik ganti ialah berguna untuk mengetahui kesamaan kelas kata, mengganti kelas kata, unsur satuan lingual, dan

mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu sifat-sifat unsur pembentuknya.

Proses menganalisis data, metode yang digunakan adalah metode translasional. Diperlukan metode translasional dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini, menggunakan bahasa Minangkabau sehingga dalam menganalisisnya, maka bahasa Minangkabau harus diterjemahkan terlebih dahulu menjadi bahasa Indonesia. Pada metode translasional, peneliti berpedoman kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Alwi, 2007) dan *Kamus Besar Minangkabau-Indonesia* (Burhanuddin, 2009). Langkah-langkah dalam menganalisis data kaba *Si Umbuik Mudo* yaitu: mengumpulkan data prefiks {ta-} dan mengelompokkan data prefiks {ta-} berdasarkan kelas kata: kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata bilangan.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk data dalam metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata umum. Sedangkan, penyajian formal merupakan perumusan dengan menggunakan tanda, simbol, dan table (Sudaryanto, 1993). Dalam menggunakan simbol peneliti menggunakan simbol yang seperti (+) sebagai simbo dalam kecocokan kata dasar dan afiks, dan (→) sebagai menguraikan hasil atau makna yang terdapat pada kata dasar yang terjadi pada kaba *Si Umbuik Mudo*, ({}) digunakan untuk mengapit prefiks.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993) mengatakan bahwasanya, populasi adalah keseluruhan penggunaan bahasa yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan tidak terbatas. Sampel merupakan sebagian tuturan dipilih oleh peneliti untuk mewakili keseluruhan tuturan.

Populasi pada proposal penelitian ini yaitu seluruh prefiks dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh prefiks {ta-} dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.

